

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari kata latin *moderation* yaitu keseimbangan. Ini berarti menghindari sikap ekstrem, baik itu berlebihan maupun kekurangan. Selain itu, moderasi juga menyiratkan kemampuan seseorang untuk mengontrol diri tidak terbawa oleh emosi atau keinginan yang berlebihan.⁶ Moderasi beragama adalah cara pandang yang menempatkan kita pada posisi tengah, selalu mencari keadilan dan keseimbangan dalam menjalankan ibadah dan berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Orang yang berperilaku seimbang dalam beragama tidak akan memaksakan keyakinannya pada orang lain, apalagi dengan cara-cara yang kasar atau tidak manusiawi untuk memastikan pemahaman agama kita selaras dengan prinsip-prinsip kebangsaan, maka moderasi beragama amat krusial.⁷ Secara istilah, moderasi beragama suatu perilaku dan usaha dalam membuat ajaran kepercayaan sebagai landasan juga pedoman guna menjauhi tindakan ekstrem atau radikal,

⁶Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, n.d.), 15.

⁷Yohanes Krismantyo Susantam dkk., *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia* (Tana Toraja: PENERBIT PT KANISIUS (ANGGOTA I KAPI), 2023), 2.

serta senantiasa mengedepankan keseimbangan guna membangun kebersamaan di tengah kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.⁸

Moderasi beragama merupakan usaha untuk merawat keharmonisan dalam kehidupan antarumat beragama dengan menunjukkan sikap toleran, saling menghormati, menerima perbedaan, dan menghargai satu sama lain.⁹ Menurut Hidayat, moderasi beragama adalah sikap seimbang atau berada pada posisi tengah, yang ditandai dengan penghormatan terhadap keyakinan agama lain tanpa mengurangi komitmen dan ketaatan terhadap ajaran agama yang diyakini.¹⁰ Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai cara menjalankan agama secara seimbang, di mana seseorang tidak bersikap berlebihan dalam mengamalkan ajaran agamanya.¹¹

Dari definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa moderasi beragama adalah suatu sikap netral dan jalan tengah yang didalamnya terdapat tenggang rasa, saling menghargai, saling menghormati, keadilan, perdamaian dan menghindari perilaku radikalisme.

⁸Rahmat Hidayat, "Toleransi Dan Moderasi Beragama," *Pendidikan Profesi Agama Islam* vol 2 no 2 (2022): 51.

⁹Yohanes Krismantyo Susanta, *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia* (Tana Toraja: PENERBIT PT KANISIUS (ANGGOTAIAKAPI), 2023), 38.

¹⁰Hidayat, "Toleransi Dan Moderasi Beragama."

¹¹Kementrian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta:Badan Litbang dan: Badan Litbang dan Diklat kementrian Agama RI, 2021), 2.

2. Pentingnya Moderasi Beragama

Moderasi beragama menyatakan ide demi menciptakan individu seseorang beragama yang seimbang.¹² Sebagai negara demokratis, Indonesia tidak lepas dari adanya perbedaan pandangan dan kepentingan. Dalam konteks keberagamaan, negara memiliki tanggung jawab penting untuk memastikan perlindungan bagi setiap warga dalam melaksanakan ajaran agama berdasarkan kepercayaan dan keyakinan pribadi masing-masing.¹³

Moderasi beragama sangatlah krusial pada kehidupan bernegara juga berbangsa sebab melihat keadaan sekarang ini yang masih banyak masalah-masalah intoleran yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Kehidupan yang mau menempatkan diri pada posisi netral, tanpa memihak karena di latar belakang oleh perbedaan suku bangsa secara khusus. agama dan perbedaan-perbedaan lain tentu bukan hal yang mudah di wujudkan. oleh karena itu, sangat penting mengajarkan tentang moderasi beragama sebagai suatu bagian yang integral dan penting posisinya dalam Pendidikan.¹⁴

¹²Mochoammad Nginwanun, "Moderasi Beragama: Pandang Lukman Hakim Saifuddin Terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia," *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol 23, No 1 (2023): 22.

¹³Mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bineka Toleransi Kajian Islam Dan Keberagaman," *Pemikiran Islam* Vol. 1 No (2020): 144.

¹⁴Yohanes Krismantyo Susanta, *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia*.

3. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Bagian dari fondasi utama moderasi beragama adalah melindungi harmoni dan keseimbangan antara akal dan realitas, fisik dan spiritual, hak dan tanggung jawab, keperluan individu dan bersama, serta antara dan kewajiban dan kesukarelaan. Beberapa fondasi dasar moderasi beragama antara lain adalah:

“Pertama, toleransi: yaitu sikap menghargai dan menerima keberagaman budaya yang ada di tengah masyarakat. Kedua, keseimbangan: mencakup hubungan yang selaras antara relasi sesama dan relasi dengan sang pencipta. Ketiga, sikap moderat: yaitu mengambil posisi di tengah dengan berlandaskan prinsip keadilan serta menghindari pendekatan yang ekstrem atau radikal. Keempat, keadilan: yakni kemampuan untuk bersikap adil dengan menempatkan segala sesuatu secara proporsional, bersifat universal, tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi, serta diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, bukan hanya dalam jabatan atau kedudukan”.¹⁵

4. Gambaran Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi suatu kebutuhan penting sebagai strategi kebudayaan untuk menjaga keindonesiaan dan keberagaman. Toleransi muncul sebagai produk interaksi sosial dalam masyarakat. Untuk konteks kehidupan sosial beragama, manusia tidak dapat menghindari pergaulan dengan pihak lain yang sesekali memiliki perbedaan ajaran atau iman yang di anut. Mengingat hal ini, umat

¹⁵Nugroho Hari Murti, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawan Buaya Cengkang Jakarta Barat” Vol. 8. 2, no. 103–104 (2022): 103–4.

beragama seharusnya berupaya untuk menciptakan kedamaian di antara satu sama lain.¹⁶ Ada beberapa gambaran moderasi yaitu.

a. Kebersamaan

Kebersamaan menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Melalui kebersamaan, peserta didik dilatih untuk saling menghormati, menjalani kerja sama dan membantu satu sama lain tanpa membedakan perbedaan agama. Dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah, nilai-nilai toleransi, persatuan, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat ditanamkan secara nyata. Kebersamaan menjadi wadah yang efektif untuk membangun rasa saling percaya, memperkuat solidaritas, serta menghindari sikap eksklusif yang dapat memicu perpecahan. Dengan demikian, kebersamaan bukan hanya mempererat hubungan antar peserta didik, tetapi juga menjadi jalan menuju terciptanya suasana sekolah yang harmonis dan damai dalam bingkai keberagaman.¹⁷

b. Kerukunan

Kata dasar dari "kerukunan" adalah "rukun," yang berarti keadaan yang tenang dan damai. Sinonim dari "rukun" adalah

¹⁶ Abrod, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Kajian Islam Dan Keberagaman," *Moderasi Beragama Dalam Bingkai* Vol 1, No 3 (2020): 145.

¹⁷Samsul, "Peran Guru Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama* Vol 3, No 1 (2020): 46–47.

"toleransi," yang juga merupakan istilah yang umum digunakan di Indonesia. Kerukunan dalam konteks sekolah dapat dimaknai sebagai upaya setiap siswa untuk memahami ajaran agamanya secara mendalam, sembari menghargai dan menemukan nilai-nilai kebaikan yang juga diajarkan oleh agama lain. Tujuan utamanya bukan untuk menyatukan keyakinan, melainkan membangun kesamaan dalam nilai-nilai kebersamaan seperti perdamaian, toleransi, dan saling menghargai. Dengan demikian, di lingkungan sekolah akan tumbuh sikap saling menyayangi, kepekaan untuk menolong teman tanpa membedakan latar belakang agama, serta terciptanya suasana yang harmonis antar siswa.¹⁸

c. Gotong Royong

Gotong royong, sebuah kebiasaan yang sudah lama berakar dan maju pada kehidupan rakyat tanah air, muncul dari pemahaman serta antusiasme kolektif guna berusaha serta memikul hasil usaha bersama. Praktik ini dilakukan secara serempak dengan mengedepankan kebersamaan dan kesejahteraan umum di atas keuntungan pribadi, serta dilandasi oleh keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi, dan saling percaya.¹⁹

¹⁸Komang Heriyanti, "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan," *Moderasi Beragama Melalui Penerapan* Vol 3, No (2021): 63.

¹⁹Tajuddin Noer, "Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini," *Pemikiran Sosiologi* Vol 2, No 3 (2018): 5.

Dapat disimpulkan bahwa gotong royong yang dilandasi keikhlasan, kebersamaan, dan toleransi mencerminkan nilai-nilai penting moderasi beragama semangat gotong royong dapat menjadi sarana memperkuat hubungan antar siswa yang berbeda agama, menciptakan suasana saling menghargai serta membangun kerukunan dan keberagaman.

5. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan utama signifikan mendalam meminimalis adanya tindakan radikal dalam beragama di Indonesia. Moderasi beragama bertujuan untuk meningkatkan toleransi, mengurangi radikalisme, mempromosikan kerukunan, meningkatkan pemahaman, mengembangkan kepemimpinan, menciptakan pemahaman beragama yang moderat dan profesional.²⁰ Moderasi merupakan sarana keseimbangan tujuan menghindari paham kekerasan apabila dihubungkan melalui keagamaan jadi keagamaan merupakan sarana tujuan mengedepankan keamanan yaitu keagamaan tidak selamanya mendidik untuk berlebihan dan tidak asal-asalan dalam pemilihan keputusan.²¹

²⁰ Firman Taufik, "Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *Ilmuan Dakwa* Vol. 41. N (2021): 103–4.

²¹ Zezen Zainul ali, "Kuliah Pengabdian Masyarakat Dari Rumah Berbasis Moderasi Beragama," *Pengabdian Masyarakat* Vol. 3. No (2021): 180.

Adapun indikator sikap moderasi dalam beragama yaitu,

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen berarti sebuah Tindakan atau janji untuk melaksanakan suatu Tindakan, dengan kata lain, komitmen merupakan wujud dedikasi atas tanggung jawab yang menghubungkan kita dengan orang lain, suatu hal, atau Tindakan tertentu. Menurut Anderson kebangsaan bukan hanya soal sejarah, nasib Bersama, suku, Bahasa, budaya, atau agama. Kebangsaan lebih dari itu adalah bagaimana masyarakat melihat dirinya sendiri dan orang lain dalam sebuah komitmen. Komitmen kebangsaan dapat dimaknai sebagai kecintaan terhadap bangsa dan negara. komitmen kebangsaan penting untuk melihat seberapa besar seseorang atau kelompok menghargai ideologi negara, terutama Pancasila. Membangun komitmen kebangsaan ini penting banget dan enggak boleh diabaikan karena ini adalah identitas nasional Indonesia. Perihal ini penting karena Indonesia itu beragama tapi tetap Bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Indonesia.²²

b. Toleransi

Toleransi berasal dari kata Latin *toleran* yang artinya bersabar atau mengabaikan sesuatu hal dengan lapang dada. Secara umum,

²²Novira Aulia, "Esensi Komitmen Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan," *Media Hukum Indonesia* Vol. 2, No (n.d.): 47.

toleransi dipahami sebagai sikap menghargai dan menghormati perbedaan tanpa melanggar norma yang berlaku. Dalam kehidupan sosial, toleransi merupakan isu yang telah lama menjadi perhatian, baik dalam ranah politik, hukum, budaya, maupun agama. Borba menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap menghargai tanpa membeda-bedakan suku, gender, budaya, keyakinan, kemampuan, maupun penampilan. Seseorang yang toleran mampu menghormati orang lain meskipun memiliki pandangan atau kepercayaan yang berbeda. Sementara itu, Allport mendefinisikan toleransi sebagai sikap ramah dan penuh kepercayaan terhadap orang lain, tanpa memandang latar belakang kelompok mereka. Wujud nyata dari sikap toleran adalah keterbukaan dalam menerima keberadaan orang lain.²³

Kesimpulannya, toleransi adalah sikap yang menunjukkan penghormatan terhadap keberagaman atau perbedaan yang ada dalam berbagai aspek kehidupan, baik suku, agama, budaya, maupun pandangan pribadi. Toleransi tidak hanya menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, tetapi juga menunjukkan kedewasaan sikap dalam menerima keberagaman. Dengan bersikap toleran, seseorang mampu hidup

²³Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (NUSA MEDIA, 2021), 4.

berdampingan secara damai tanpa memandang latar belakang orang lain.

c. Anti Kekerasan

Istilah anti kekerasan, yang dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan sebagai *non-violence education*, tidak secara eksplisit digunakan dalam program "budaya damai dan anti kekerasan" yang diinisiasi oleh UNESCO. Dalam konteks program tersebut, UNESCO lebih memilih menggunakan istilah *peace education* untuk menggambarkan upaya menciptakan perdamaian dan menanggulangi berbagai bentuk kekerasan melalui pendekatan pendidikan.²⁴

Kesimpulannya, meskipun istilah *non-violence education* dikenal secara umum, UNESCO lebih menekankan penggunaan istilah *peace education* dalam program-programnya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya menciptakan perdamaian dan mencegah kekerasan lebih difokuskan pada pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai damai secara menyeluruh.

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Tindakan dan sikap yang terbuka kepada budaya lokal dapat menjadi indikator dalam individu atau kelompok bersedia menerima

²⁴Rubini, "Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Al-Qur'an," *Komunikasi Dan Pendidikan Islam* Vol 7, No (n.d.): 139.

bentuk-bentuk praktik ibadah yang mewadahi unsur budaya adat istiadat setempat. Individu yang tidak ekstrim cenderung menunjukkan sikap lebih inklusif terhadap keberagaman budaya dalam pelaksanaan ajaran agamanya, selama hal tersebut tidak melawan prinsip dasar ajaran agama. Menurut Ajawailah menyatakan bahwasanya tradisi lokal merupakan adat yang membentuk ciri khas sebuah kelompok masyarakat lokal.²⁵ Sikap keberagaman yang tidak bersifat kaku terlihat dari keterbukaan terhadap praktik sikap kepercayaan yang bukan hanya semata-mata berpusat pada kebenaran normatif, melainkan juga mempertimbangkan prinsip-prinsip kebajikan, selama tidak melanggar pokok-pokok ajaran agama.²⁶

Kesimpulannya, keterbukaan terhadap budaya lokal dalam praktik keagamaan mencerminkan sikap moderat dan inklusif dalam beragama. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi dan budaya dapat berjalan seiring dengan ajaran agama, asalkan sesuai dengan prinsip dasar. Keberagaman yang tidak kaku membuka ruang bagi penerimaan nilai-nilai kebajikan yang bersumber dari kearifan lokal sebagai bagian dari ekspresi religius yang damai dan

²⁵Nurul Pratiwi, "Pandangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo Terhadap Toleransi Dan Sikap Akomodatif Budaya Lokal Di Kota Palopo Sulawesi Selatan" vol 1 No 3 (2022): 55.

²⁶Akmal Rizki Gunawan, *Khazanah Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Dan Penerapan Di Ndongesia* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2021), 34.

adaptif. dari ke empat indikator diatas penulis hanya berfokus pada tiga indikator saja yaitu toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

6. Landasan Teologis Moderasi Beragama

Salah satu dasar teologis yang relevan dengan pengembangan moderasi beragama dapat ditemukan dalam perumpamaan, Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37). Dalam kisah ini, Yesus menjelaskan bahwa kasih kepada sesama tidak terbatas pada kelompok atau agama tertentu. Orang Samaria, yang satu itu dipandang berbeda secara keagamaan dan sosial oleh orang yang sedang menderita. Sikap ini menunjukkan bahwa kasih dan kepedulian adalah inti ajaran Kristiani yang melampaui batas-batas perbedaan agama. Perkara ini selaras dengan nilai moderasi beragama yang mengedepankan toleransi, penghormatan, dan kemanusiaan.

B. Peran Guru

Peran adalah bagian yang bersifat aktif terkait dengan status dan kedudukan pihak tertentu. Ketika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya, berarti ia telah melaksanakan perannya tersebut. Menurut Koziar Barbara, peran adalah sekumpulan sikap yang diinginkan dari

individu berdasarkan kedudukannya pada suatu interaksi sosial.²⁷ Menurut Suyanto peran adalah bagian yang aktif dari posisi kedudukan, maksudnya orang sudah melaksanakan kewenangan serta tanggung jawab sesuai dengan kedudukan, sehingga masyarakat tersebut telah menjalankan sebuah tugas.²⁸ Guru adalah sosok yang patut dicontoh. Berdasarkan definisi dari kamus besar Bahasa Indonesia, guru ialah individu yang berprofesi sebagai guru, yaitu memberikan pengetahuan kepada orang lain. Sebagai seorang pendidik, guru diharapkan untuk menjadi profesional yang mampu membantu siswa merencanakan, menganalisis, serta menemukan dan menyimpulkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, guru ideal bercita-cita, tinggi, berpendidikan layak, berkepribadian kuat dan egas, serta humoris.²⁹

Menurut N.A. Ametambun dan Djamarah, guru adalah setiap individu yang bertugas atas pembelajaran siswa, entah sendiri atau berkelompok, entah padah sekitar sekolah juga di luar sekolah..³⁰ berdasarkan Hendri Rohman, pendidik merupakan tenaga profesional yang mempunyai tanggung jawab khusus untuk mendidik dan mengajar siswa di sekolah.oleh karena itu, guru diharapkan untuk senantiasa berusaha meningkatkan

²⁷Dwi Iriani Margayaningsih, "Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa," n.d., 75.

²⁸Nining Aslihah, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 16.

²⁹Fauza Barkah, "Kinerja Guru," n.d., 1.

³⁰Heriyansyah, "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah," *Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 2 (2018): 120.

kopetensi dan wawasan mereka, mengingat Pendidikan adalah proses yang terus berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman.³¹ Jadi guru adalah individu yang menanggung atas pembelajaran murid, melalui individu dalam tim di sekolah maupun diluar. Sebagai tenaga profesional, guru memiliki tugas khusus untuk mendidik dan mengajar siswa, serta dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya seiring perkembangan zaman, karena pendidikan bersifat dinamis dan selalu berkembang.

Lingkungan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari peran seorang pengajar. Tugas pendidik sangat penting dan diperlukan pada keberhasilan program pendidikan kita.³² pendidik adalah sosok pribadi yang lebih bijak dalam menjalani hidup.³³ Dalam mengemban sebuah pekerjaan itu guru harus mampu menunjukkan kepemimpinan yang dapat mengendalikan murid-muridnya yang dapat membangun sikap dan kepribadian anak itu menjadi lebih baik dan dapat berguna bagi diri dan keluarganya, kesimpulanya, guru profesional adalah guru yang memenuhi standar kualitas tertentu mampu melaksanakan tugas profesional dengan baik dan menganggap bahwa panggilan tugas profesionalnya itu sebagai ibadah.

³¹Hendri Rohman, "Pengaruh Kopetensi Guru Terhadap Kinerja Guru," *Madinaska Manajemen Dan Keguruan* Vol. 1 No. (2020): 94.

³²Dewi Safitri, *Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 3.

³³sirait Richson Junio, "Profesionalismes Guru Agama Kristen Dalam Menbentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Hamaninity (JIREH)* 2, 2022, 386–87.

Pendidik mempunyai kedudukan penting dalam pembelajaran, sesudah mengetahui apa saja pekerjaan dan tanggung jawab seorang pendidik, jadi kita akan memahami apa saja fungsi pendidik terhadap para siswa. Adapun peran guru adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar, merupakan orang yang mengajarkan sesuatu pengetahuan bagi beberapa siswa.
2. Sebagai pendidik, yaitu orang yang mendidik siswa supaya mempunyai sifat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.
3. Sebagai pembimbing, yaitu orang yang membimbing siswa supaya selalu berada pada jalan yang benar sesuai sarana pembelajaran.
4. Sebagai motivator, yaitu orang yang memberikan dorongan dan antusias kepada siswa dalam pembelajaran.
5. Sebagai teladan, yaitu orang yang memberikan contoh dan panutan yang positif bagi siswa.
6. Sebagai administrator, orang yang mencetak pertumbuhan beberapa siswa.
7. Sebagai evaluator, orang yang menjalankan evaluasi pada tahapan pembelajaran siswa.
8. Sebagai inspirator, orang yang memotivasi pada siswa sehingga mempunyai sebuah tujuan di masa yang akan datang.³⁴

³⁴ Anjeli Aliya Purnama Sari, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam.," *Menjadi Guru Profesional*, 2021, 19–21.

C. Peran guru dalam meningkatkan moderasi beragama

Pendidikan memegang peranan krusial bagi seluruh warga negara Indonesia, dimana setiap individu memiliki hak atas Pendidikan dasar selama Sembilan tahun. Tujuan utama Pendidikan nasional adalah mencerdaskan bangsa, yang diwujudkan melalui pengembangan pemahaman diri peserta didik, potensi mereka, serta kesadaran akan lingkungan dan masyarakat sekitar. Dalam situasi ini, guru berperan menanamkan nilai moderasi beragama agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang mampu menciptakan kedamaian dalam interaksi sosial dan dengan alam. Pengetahuan ini diharapkan dapat menumbuhkan hidup rukun dengan sesama yang beragam dalam agama, keyakinan, ras, dan etnis³⁵

Seorang guru bukan hanya bertanggung jawab untuk mengatakan atau hanya memberi ilmu, tetapi juga membangun karakter siswa agar menjadi individu hebat dan mandiri dan mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh. Guru mempunyai peran kunci untuk mengelola perbedaan agama karena mereka menjadi panutan bagi peserta didik. Dengan demikian, pendidik, khususnya guru, memiliki imperatif untuk mengatasi disparitas etnis, linguistik, dan pigmentasi kulit dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah. Hal ini krusial agar peserta didik dapat menginternalisasi dan mereplikasi praktik sikap keberagaman yang

³⁵Samsul, "Peran Guru Agama Dalam Enanamkan Moderasi Beragama," *Peran Guru Agama Dalam Menanamka Moderasi Beragama* Vol 3, No 1 (n.d.): 42.

dicontohkan oleh guru, baik di ranah pendidikan maupun dalam interaksi sosial sehari-hari.³⁶

Adapun kesimpulan dari teks tersebut adalah, guru berperan sentral dalam kemajuan intelektual bangsa untuk membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang berprestasi, memiliki kemandirian, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Guru juga harus mampu mengurangi perbedaan-perbedaan dalam beragama dan menjadi role model untuk siswa dalam mengimplementasikan sikap keberagaman dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, peserta didik dapat mengambil contoh dari tindakan guru dan menjadi manusia yang mendamaikan dan dapat hidup berdampingan serta kemampuan untuk hidup damai dengan sesama yang berlatar belakang agama.

D. Indikator Peran Guru

Adapun beberapa Indikator Peran Guru untuk meningkatkan moderasi beragama.

a. Memberikan pengajaran yang benar

Guru pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu menyediakan pengajaran benar mengenai agama terhadap peserta didik. Karena sering sekali sikap intoleran dalam beragama yang ditunjukkan oleh peserta didik itu disebabkan karena adanya pengajaran yang salah

³⁶Samsul, Samsul, "Peran Guru Agama Dalam Enanamkan Moderasi Beragama."

diterima oleh peserta didik, sehingga menimbulkan kesalahan berfikir, bersikap terhadap perbedaan agama. Menurut Sardiman pendidikan berfungsi membimbing dan mengembangkan potensi pelajar, dengan tujuan membimbing dan mengembangkan kemampuan siswa. Guru pendidikan agama kristen harus menjelaskan nilai-nilai agama kristen yang sesuai dengan Alkitab.³⁷ Karena dalam Kitab Roma 12:18 "sedapat-dapatnya kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang" ayat ini menegaskan bahwa setiap individu termasuk guru sebagai pendidik, memiliki tanggung jawab untuk menjaga kedamaian dalam lingkungan sosialnya.

b. Memberikan Teladan

Memberikan keteladanan kepada peserta didik bagian penting seorang pengajar mata pelajaran agama kristen sampai menjadi guru pendidikan agama kristen berarti bertanggung jawab menjadi contoh. Menurut Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa teladan merupakan sesuatu yang ditiru atau ditcontoh oleh masyarakat hal apa yang kita lakukan, teladan yang baik pastinya dapat memberikan hasil yang baik, berkualitas dan berguna untuk masyarakat.³⁸ Menurut Yaumi keteladana pendidik merupakan panutan yang baik dari pendidik, baik

³⁷Saedo Marbun, "Peran Guru PAK Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik," n.d., 79-80.

³⁸Maria Taliwuna, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini," *Of Cristian Educations and Leadership* Vol 1, No (n.d.): 215.

yang berkaitan mengenai karakter, perilaku, tutur kata, jiwa serta yang berkaitan mengenai moralitas dan etika yang pantas di jadikan teladan bagi siswa.³⁹ Sebagaimana nasehat yang disampaikan oleh Rasul Paulus kepada Timotius saat diberi kewajiban untuk mendidik umat beriman di efesus. Rasul Paulus mengatakan “ jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau mudah. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataan, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesuciaanmu (1 Tim 4:12). Oleh sebab itu memberi keteladanan merupakan suatu tanggung jawab yang harus diperhatikan.⁴⁰

Strategi memberikan teladan dapat disimpulkan bahwa memberikan keteladanan pengajar agama kristen, karena guru harus mejadi teladmerupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seseorang bagi peserta didik Melalui ucapan, perbuatan, cinta, loyalitas, dan kemurnian diri.

c. Memberi Motivasi

Motivasi merujuk pada sekumpulan upaya untuk menciptakan kondisi yang mendorong individu melakukan tindakan tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Tabrani Rusyan motivasi memberikan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu

³⁹Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan , Pilar Dan Implementasi* (Yogyakarta: Gava Media, 2015).148

⁴⁰Saedo Marbun 80–83.

untuk mencapai tujuan.⁴¹ salah satu fungsi guru sebagai penyemangat Karena itu guru perlu melaksanakan peran sebagai motivator untuk mendorong siswa agar menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik aktivitas sehari-hari, termasuk di lingkungan masyarakat tempat tinggal masing-masing.⁴²

Strategi memberikan motivasi, singkatnya, guru pendidikan agama kristen harus melaksanakan fungsi selaku motivator untuk memotivasi peserta didik Melaksanakan nilai-nilai keberagamaan yang moderat dalam konteks pendidikan dan kehidupan bermasyarakat.

⁴¹Fathurrohman, *Belajar Dan Pembelajaran*, n.d., 142.

⁴²Saedo Marbun 84.